

PERANAN GENDER DALAM RUMAH TANGGA PERIKANAN DI DESA TANJUNG PASIR, KECAMATAN TELUKNAGA, KABUPATEN TANGERANG

*Gender Role in Fisheries's Household in Tanjung Pasir Village, Teluknaga Subdistrict,
Tangerang District*

Siti Maulina Nuryani Karnaen*) dan Siti Amanah

Departemen Sains Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat, Fakultas Ekologi Manusia, IPB

*)Email : smnk_21090@yahoo.com

ABSTRACT

Tanjung Pasir is a coastal area in Tangerang district where majority of the inhabitants depends their livelihood to the fisheries resources. There are three activities on fisheries at Tanjung Pasir, which are fishing, fish-processing, and fish breeding carried out by women and men. Various programs have been implemented, but the issue of gender in the household still unresolved. The research objective is to study the role of gender and decision-making in the fisheries's household. Survey method using questionnaire was used to collect data and in-depth interviews with members of fisheries's household. Some factors in characteristic of household and socio-economic condition have a relation with the gender roles and decision-making in the fisheries's household.

Keywords: characteristic of household, decision-making, socio-economic condition

ABSTRAK

Tanjung Pasir adalah salah satu daerah pantai di Kecamatan Tangerang dimana mayoritas masyarakatnya bekerja di bidang perikanan. Terdapat tiga aktivitas yang dilakukan oleh nelayan di Tanjung Pasir yaitu melaut, pengolahan, dan pembenihan oleh perempuan dan laki-laki. Berbagai macam program telah dilakukan, tetapi masalah gender dalam rumah tangga masih belum terselesaikan. Tujuan penelitian untuk mengetahui peran gender dan pengambilan keputusan dalam rumah tangga perikanan. Metode pengumpulan data menggunakan kuesioner dan wawancara mendalam dengan anggota rumah tangga perikanan. Faktor-faktor karakteristik rumah tangga dan kondisi sosial ekonomi memiliki hubungan dengan peran gender dan pengambilan keputusan dalam rumah tangga perikanan.

Kata Kunci: karakteristik rumah tangga, kondisi sosial ekonomi, pengambilan keputusan

PENDAHULUAN

Menurut Rencana Pembangunan Jangka Menengah Nasional (RPJMN) Periode 2010-2014, sampai saat ini upaya untuk meningkatkan manfaat sumberdaya alam dan peningkatan kualitas lingkungan hidup terus dilakukan. Daya dukung lingkungan menurun dan ketersediaan sumber daya alam semakin menipis. Pada satu sisi, peningkatan permintaan akan bahan pangan terjadi seiring dengan semakin meningkatnya jumlah penduduk serta meningkatnya daya beli dan selera masyarakat akan bahan pangan, yang dipicu oleh membaiknya kondisi ekonomi dalam lima tahun ke depan. Di sisi lain, penurunan kuantitas dan kualitas sumberdaya tambak dan air, menjadi kendala dan keterbatasan dalam meningkatkan kemampuan produksi komoditas pangan. Kebijakan fiskal juga dirasakan belum kondusif bagi pengembangan kemampuan IPTEK kelautan dan perikanan. Dampak secara mikronya adalah terhadap rumah tangga perikanan. Sampai saat ini, aspek gender dalam rumah tangga perikanan merupakan isu yang belum banyak diungkap.

Keadaan perekonomian yang semakin tidak menentu,

kesempatan kerja semakin terbatas karena persaingan yang semakin ketat, harga-harga kebutuhan pokok yang semakin meningkat, pendapatan keluarga yang cenderung tidak meningkat berakibat pada terganggunya stabilitas perekonomian keluarga. Kondisi inilah yang menyebabkan ibu rumah tangga yang tadinya hanya di sektor domestik pada akhirnya turut dalam sektor publik. Kenyataan yang ada dalam masyarakat adalah perempuan masih belum memiliki akses dan kontrol terhadap sumberdaya. Perempuan dalam kontribusinya cenderung untuk melakukan kegiatan penunjang. Salah satu contohnya adalah kehidupan perempuan pengolah hasil perikanan.

Pemilihan lokasi dilakukan karena merujuk pada hasil penelitian Hikmah et al. (2008), daerah Kabupaten Tangerang dulunya memiliki sumberdaya perikanan yang melimpah. Penurunan sumberdaya disebabkan lokasi yang berdekatan dengan wilayah ibukota ditambah dengan semakin banyaknya nelayan dari luar kota yang datang. Beberapa nelayan mulai merasakan semakin sulitnya menangkap ikan karena para nelayan pendatang tersebut semakin banyak jumlahnya dan menggunakan peralatan yang lebih modern. Ditambah lagi dengan pengetahuan

masyarakat yang kurang dalam upaya konservasi wilayah sekitar mereka membuat perekonomian semakin menurun. Dampaknya adalah terhadap rumah tangga perikanan. Pendapatan suami tidak lagi mencukupi kebutuhan rumah tangga, sehingga perempuan mau-tidak mau ikut melakukan pencarian nafkah. Sebaliknya untuk kegiatan domestik, dapat dikatakan bahwa peran istri lebih dominan meskipun terkadang suami ikut membantu.

Mayoritas masyarakat Desa Tanjung Pasir, Kecamatan Teluknaga, Kabupaten Tangerang bekerja di bidang perikanan. Perikanan tangkap dan budidaya perikanan dilakukan oleh laki-laki sedangkan pemasaran ataupun pengolahan dilakukan oleh perempuan. Laki-laki cenderung untuk melakukan aktivitas melaut, sedangkan perempuan tetap tinggal di daratan untuk pengolahan. Perempuan cenderung tidak terlalu aktif di bidang produktif karena pengolahan dapat dilakukan di tempat sendiri dan tidak bergantung kepada orang lain. Partisipasi perempuan dalam rumah tangga perikanan cenderung lebih sedikit dibandingkan laki-laki karena adanya budaya patriarki. Stereotipe dan budaya patriarki yang tertanam dalam rumah tangga perikanan di Desa Tanjung Pasir merasa bahwa kewajiban perempuan lebih ditekankan dalam sektor domestik.

Masalah Penelitian

Terdapat dua masalah penelitian, yaitu: (1) Apa sajakah faktor-faktor karakteristik rumah tangga dan kondisi sosial ekonomi berhubungan dengan peran gender dalam rumah tangga perikanan masyarakat Desa Tanjung Pasir, Kecamatan Teluknaga, Kabupaten Tangerang; dan (2) Bagaimana hubungan antara faktor karakteristik rumah tangga dan kondisi sosial ekonomi dengan pengambilan keputusan dalam rumah tangga perikanan masyarakat Desa Tanjung Pasir, Kecamatan Teluknaga, Kabupaten Tangerang.

Tujuan Penelitian

Tujuan umum penelitian ini adalah mempelajari peran gender dalam rumah tangga perikanan di Desa Tanjung Pasir. Adapun tujuan khusus penelitian ini adalah:

1. mengetahui faktor-faktor karakteristik rumah tangga yang berhubungan dengan peran gender dalam rumah tangga perikanan;
2. mengetahui faktor-faktor kondisi sosial ekonomi yang berhubungan dengan peran gender dalam rumah tangga perikanan;
3. menganalisis hubungan antara faktor karakteristik rumah tangga dengan pengambilan keputusan dalam rumah tangga perikanan; dan
4. menganalisis hubungan antara kondisi sosial ekonomi dengan pengambilan keputusan dalam rumah tangga perikanan.

Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan tambahan mengenai kajian peranan gender dalam rumah tangga. Bagi akademisi, penelitian ini diharapkan dapat menambah khasanah penelitian mengenai gender dalam rumah tangga perikanan. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi literatur bagi akademisi

yang ingin mengkaji lebih dalam mengenai pembagian peran dan pengambilan keputusan dalam rumah tangga perikanan. Bagi pemerintah dan swasta, penelitian ini dapat digunakan sebagai modal informasi dalam memahami isu-isu kesenjangan dalam rumah tangga perikanan yang terjadi dan dapat menginspirasi untuk pengadaan program dan pelayanan publik yang mengarah pada peningkatan sumberdaya manusia dan kesetaraan gender dalam rumah tangga perikanan. Bagi masyarakat, penelitian diharapkan dapat memberikan perubahan pandangan mengenai akses, kontrol, manfaat, dan partisipasi dalam rumah tangga antara perempuan dan laki-laki.

PENDEKATAN TEORITIS

Tinjauan Pustaka

Gender adalah konsep yang berbeda dengan jenis kelamin (seks), karena sifatnya yang tidak stabil. Gender berbeda dengan seks. Seks adalah jenis kelamin perempuan dan laki-laki dilihat secara biologis. Hal ini dikarenakan gender dipengaruhi oleh interaksi dalam lingkungan sosial, konstruksi sosial yang bervariasi di seluruh budaya yang berubah dari waktu ke waktu. Artinya, terdapat perbedaan perempuan dan laki-laki secara sosial, masalah atau isu yang berkaitan dengan peran, perilaku, tugas, hak, dan fungsi yang dibebankan kepada perempuan dan laki-laki sehingga memunculkan isu gender. Hal ini biasanya muncul sebagai akibat suatu kondisi yang menunjukkan kesenjangan gender (Hubeis 2010).

Ideologi gender adalah segala aturan, nilai-nilai stereotipe yang mengatur hubungan antara perempuan dan laki-laki, melalui pembentukan identitas feminisme dan maskulin. Ideologi gender mengakibatkan ketidaksetaraan peran, dimana posisi perempuan berada pada titik terlemah. Maskulin adalah sifat yang dipercaya dan dibentuk oleh budaya sebagai ciri-ciri yang ideal bagi laki-laki, sedangkan feminin merupakan ciri atau sifat yang dipercaya dan dibentuk oleh budaya sebagai ideal bagi perempuan. Feminitas dan maskulinitas berkaitan dengan stereotipe peran gender yang dihasilkan dari pengkategorisasian antara perempuan dan laki-laki yang merupakan suatu representasi sosial yang ada dalam struktur kognisi masyarakat (Saptari, 1997).

Menurut Moser (1993), terdapat tiga peranan gender, yakni produktif, reproduktif, serta pengelolaan masyarakat dan politik. Peranan produktif merujuk pada peran perempuan dan laki-laki untuk memperoleh bayaran atau upah secara tunai dan sejenisnya. Kegiatan bekerja dapat diartikan di sektor formal maupun informal. Peranan reproduktif merujuk pada peranan hubungan dengan tanggung jawab pengasuhan anak dan tugas-tugas domestik yang menyangkut kelangsungan hidup keluarga seperti melahirkan, memelihara dan mengasuh anak, memasak, membersihkan rumah, dan sebagainya. Peranan pengelolaan masyarakat dan politik yang dikelompokkan menjadi dua, yaitu: (1) peranan pengelolaan masyarakat (kegiatan sosial) yang mencakup semua aktivitas yang dilakukan pada tingkat komunitas sebagai kepanjangan peranan reproduktif, bersifat sukarela, dan tanpa upah; (2) pengelolaan masyarakat politik (kegiatan politik), yaitu peranan yang dilakukan pada tingkat pengorganisasian komunitas pada tingkat formal secara politik, biasanya dibayar (langsung atau tidak langsung), dan meningkatkan kekuasaan status.

Menurut Fakih (1996), ketidakadilan dalam gender memunculkan ketimpangan gender yang sesungguhnya ditegaskan terus-menerus oleh struktur sosial yang berpatriarki. Hal ini diakibatkan adanya pandangan-pandangan masyarakat yang seringkali menyebabkan ketidakadilan pada salah satu jenis kelamin. Faktor ketidakadilan gender antara lain: (1) stereotipe, merupakan pelabelan yang diberikan kepada seseorang atau kelompok berdasarkan anggapan masyarakat; (2) subordinasi/penomorduaan, merupakan pemberian perlakuan yang berbeda terhadap sesuatu atau salah satu jenis kelamin; (3) marginalisasi, merupakan proses peminggiran akibat perbedaan jenis kelamin yang menyebabkan kemiskinan; (4) kekerasan, merupakan penyalahgunaan kekuatan fisik/non fisik yang menimbulkan bahaya/ancaman bagi orang/kelompok lain sehingga tidak berdaya; dan (5) beban ganda, merupakan beban pekerjaan yang diterima oleh perempuan lebih banyak dibandingkan laki-laki dan sebaliknya.

Menurut Fakih (1996), analisis gender adalah analisis sosial meliputi aspek ekonomi, budaya, dan sebagainya yang melihat perbedaan perempuan dan laki-laki dari segi kondisi (situasi) dan kedudukan (posisi) di dalam keluarga dan komunitas atau masyarakat. Terdapat tiga komponen utama yaitu: 1) pembagian kerja (dapat dilihat dari profil kegiatan perempuan dan laki-laki); 2) profil akses dan kontrol terhadap sumberdaya dan manfaat; dan 3) faktor-faktor yang mempengaruhi profil kegiatan, akses dan kontrol terhadap sumberdaya, serta manfaat dan partisipasi dalam lembaga dan pengambilan keputusan (Prasodjo et al. 2003).

Menurut Undang-undang No. 45 Tahun 2009 tentang Perikanan Pasal pertama, dijelaskan bahwa perikanan adalah semua kegiatan yang berhubungan dengan pengelolaan dan pemanfaatan sumberdaya ikan dan lingkungannya mulai dari praproduksi, produksi, pengolahan sampai dengan pemasaran yang dilaksanakan dalam suatu sistem bisnis perikanan. Usaha perikanan adalah semua usaha perorangan atau badan hukum untuk menangkap atau membudidayakan ikan, termasuk kegiatan menyimpan, mendinginkan atau mengawetkan untuk tujuan komersial. Penangkapan ikan adalah kegiatan untuk memperoleh ikan di perairan yang tidak dalam keadaan dibudidayakan dengan alat atau cara apa pun, termasuk kegiatan yang menggunakan kapal untuk memuat, mengangkut, menyimpan, mendinginkan, menangani, mengolah, dan/atau mengawetkannya. Pembudidayaan ikan adalah kegiatan untuk memelihara, membesarkan, dan/atau membiakkan ikan serta memanen hasilnya dalam lingkungan yang terkontrol, termasuk kegiatan yang menggunakan kapal untuk memuat, menangani, mengolah, dan/atau mengawetkannya.

Menurut Badan Pusat Statistik (2010), rumah tangga adalah seorang atau sekelompok orang yang mendiami sebagian atau seluruh bangunan fisik atau sensus, dan biasanya tinggal bersama serta makan dari satu dapur. Maksud dari satu dapur adalah pengurusan kebutuhan sehari-harinya dikelola bersama menjadi satu. Jika ada perkawinan diasumsikan akan terbentuk rumah tangga baru, tetapi ada sebagian rumah tangga baru yang masih bergabung dengan rumah tangga induknya (nuclear family). Menurut Moser (1993), rumah tangga adalah "satu panci, satu atap" yang artinya tinggal sebagai keluarga dan bekerja bersama sebagai unit dasar pekerja, berbagi peran, dan berbagi hasil pekerjaan mereka.

Kekuasaan yang dinyatakan sebagai kemampuan untuk mengambil keputusan yang mempengaruhi kehidupan keluarga bisa tersebar dengan sama nilainya (equally) atau tidak sama nilainya, khususnya antara suami dan istri. Menurut Sajogyo (1983), untuk setiap jenis keputusan rumah tangga, dikelompokkan dalam lima angkatan sebagai berikut:

1. Pengambilan keputusan hanya oleh istri;
2. Pengambilan keputusan dilakukan bersama tetapi istri dominan;
3. Pengambilan keputusan dilakukan bersama setara;
4. Pengambilan keputusan dilakukan bersama tetapi suami dominan; dan
5. Pengambilan keputusan hanya oleh suami.

Suatu hubungan antara perempuan dan laki-laki menunjukkan adanya distribusi kekuasaan yang seimbang (balanced power) tetapi ada kesaling ketergantungan yang kuat di antaranya. Penguasaan terhadap sumber-sumber yang penting, baik laki-laki maupun perempuan, tidak ada hubungan yang saling mendominasi.

Kerangka Pemikiran

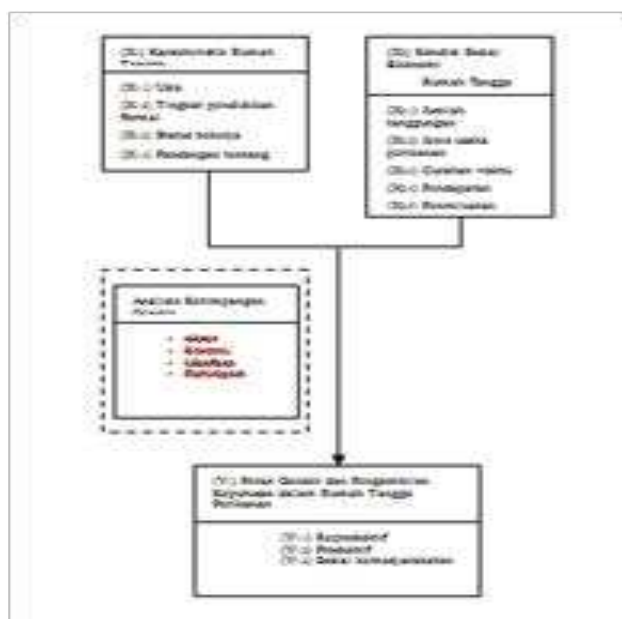
Masyarakat yang tinggal di daerah perikanan memanfaatkan sumberdaya yang ada untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Baik perempuan maupun laki-laki dalam rumah tangga memiliki andil yang besar dalam mencari pendapatan. Kegiatan perikanan dibagi menjadi perikanan tangkap, pengolahan hasil perikanan, dan pembudidayaan perikanan. Perikanan tangkap merupakan kegiatan mencari sumberdaya ikan yang dilakukan oleh laki-laki. Pengolahan hasil perikanan merupakan kegiatan yang dilakukan oleh perempuan untuk memanfaatkan sumberdaya perikanan yang ada dalam bentuk lain sebagai sumber pendapatan. Pembudidayaan perikanan merupakan kegiatan membiakkan ikan yang dilakukan oleh laki-laki.

Merujuk pada hasil penelitian Nurmawati dan Lumintang (2006), motivasi perempuan pengolah dalam mengelola usahanya termasuk dalam kategori sedang. Motivasi ini timbul karena semakin tingginya kebutuhan hidup yang dirasakan dengan keterbatasan ekonomi yang kian menurun. Selain itu juga mereka membutuhkan informasi dan teknologi tambahan dalam menunjang kegiatannya, karena selama ini yang terjadi adalah informasi disampaikan hanya kepada suaminya saja. Usaha ini dilakukan secara turun-menurun sehingga yang mereka miliki hanya pengalaman berupa warisan dari orang tuanya. Padahal, kontribusi dari perempuan memberikan dampak yang besar bagi perekonomian keluarga. Dilihat dari keterampilannya yang teliti dalam memilih ikan asin yang segar, serta pengalaman-pengalaman membuat mereka cenderung meningkatkan usaha mereka masing-masing.

Merujuk pada hasil penelitian Yulisti dan Nasution (2009), perempuan mempunyai peran baik sebagai ibu rumah tangga maupun sebagai pencari nafkah, dilakukan dalam kehidupan sehari-hari yang tercermin dalam curahan waktu kerja perempuan. Curahan waktu kerja perempuan secara garis besar dibagi menjadi dua, yaitu curahan waktu kerja untuk kegiatan ekonomi (mencari nafkah) dan kegiatan non ekonomi, yaitu kegiatan dasar, kegiatan sosial, dan kegiatan rumah tangga. Jumlah dan curahan waktu perempuan dalam kegiatan rumah tangga pada umumnya lebih tinggi

dari curahan tenaga kerja laki-laki. Hal ini disebabkan perempuan merupakan penanggung jawab pekerjaan domestik (pengaturan rumah tangga) yang membutuhkan waktu lebih banyak. Pekerjaan tersebut dilakukan sebelum dan sesudah melakukan pekerjaan mencari nafkah. Peran ganda inilah yang menyebabkan mobilitas tenaga kerja perempuan terbatas

Kegiatan perikanan yang dilakukan pun berhubungan dengan karakteristik individu yang melakukan usaha, meliputi usia yang produktif atau tidak, status individu dalam rumah tangga sebagai pencari nafkah utama atau sampingan, dan pandangan tentang peran gender sehingga mempengaruhi pembagian tugas dalam mencari pendapatan. Karakteristik individu dan kondisi sosial ekonomi rumah tangga mempengaruhi peran-peran setiap individu dalam rumah tangganya. Hal ini disebabkan peran dan fungsi perempuan dan laki-laki dipengaruhi oleh konsep gender yang berbeda-beda setiap kondisi. Peran gender dalam rumah tangga perikanan meliputi aspek reproduktif, produktif, dan sosial kemasyarakatan yang merupakan cerminan dari Analisis Harvard mengenai akses dan kontrol perempuan dan laki-laki dalam rumah tangganya. Adanya peran gender dalam rumah tangga tersebut, secara tidak langsung dan didukung faktor-faktor lain yang ada, memberikan pengaruh terhadap kesejahteraan keluarga dalam setiap rumah tangga.



Keterangan:

- : Mempengaruhi
- - - : Alat analisis

Gambar 1 Kerangka Pemikiran

Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka pemikiran, dapat disusun hipotesis yaitu: (1) terdapat hubungan antara karakteristik rumah tangga dan kondisi sosial ekonomi dengan peran gender dalam rumah tangga perikanan; dan (2) terdapat hubungan karakteristik rumah tangga dan kondisi sosial ekonomi

rumah tangga dengan pengambilan keputusan dalam rumah tangga perikanan.

PENDEKATAN LAPANGAN

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kombinasi metode kuantitatif dan kualitatif. Kombinasi ini dilakukan untuk memperkaya data dan lebih memahami fenomena sosial yang diteliti. Pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode studi kasus yang bersifat deskriptif, untuk mengetahui gambaran lokasi penelitian dan gambaran umum responden. Data kualitatif diperoleh melalui wawancara mendalam dan pengamatan langsung di lokasi penelitian untuk menggali pemahaman responden secara subjektif.

Pendekatan kuantitatif yang digunakan adalah penelitian survei yaitu penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat pengumpulan data yang pokok. Penelitian kuantitatif ini bersifat explanatory research yang menjelaskan hubungan kausal antara variabel-variabel melalui pengujian hipotesa (Singarimbun dan Effendi, 1989).

Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Desa Tanjung Pasir, Kecamatan Teluknaga, Kabupaten Tangerang. Pemilihan lokasi dilakukan dengan cara sengaja (purposive) dengan pertimbangan bahwa sebagian besar populasi rumah tangga di desa ini melakukan kegiatan yang berkaitan dengan bidang perikanan meliputi penangkapan ikan, pengolahan hasil perikanan, dan budidaya perikanan. Penelitian dilaksanakan dalam waktu enam bulan, yaitu Mei - Desember 2012. Kegiatan penelitian meliputi penyusunan proposal penelitian, kolokium, perbaikan proposal penelitian, pengambilan data di lapang, pengolahan dan analisis data, penulisan draft skripsi, sidang skripsi, dan perbaikan laporan penelitian.

Teknik Sampling

Populasi dalam penelitian ini adalah rumah tangga perikanan (nelayan pengolah hasil perikanan, dan pembudidaya ikan) di Desa Tanjung Pasir, Kecamatan Teluknaga, Kabupaten Tangerang. Populasi homogen dengan melihat ruang lingkup kerja yang sama, yaitu pada bidang perikanan. Untuk memperoleh responden, ditentukan kerangka percontohan (sampling frame) yang dibagi menjadi tiga kelompok responden, yaitu kelompok nelayan, pengolah, dan pembudidaya. Total penduduk yang bekerja sebagai nelayan adalah 1759 orang, dengan rata-rata setiap rumah tangga beranggotakan lima orang sehingga didapat 351 RT. Jumlah rumah tangga tersebut hanya berlaku untuk penangkap dan perikanan, karena pengolah dianggap hanya sebagai usaha sampingan.

Jumlah populasi rumah tangga nelayan sebanyak 241 RT dengan sampel 10 persen yaitu 25 RT. Pengambilan sampel menggunakan teknik sampel gugus sederhana (cluster sampling). Jumlah rumah tangga pengolah hasil perikanan sebanyak 10 RT dan seluruhnya dijadikan sampel dengan menggunakan sensus. Jumlah rumah tangga pembudidaya tidak diketahui jumlah pastinya sehingga digunakan

pengambilan sampel wilayah (area sampling) sebanyak 10 RT. Jumlah responden disesuaikan dengan kondisi tempat penelitian. Hampir semua rumah tangga responden baik perempuan maupun laki-laki dilakukan wawancara. Terkecuali pada saat pengambilan data, laki-laki yang melakukan usaha perikanan tidak di tempat sehingga diwakili oleh laki-laki dalam anggota rumah tangga tersebut.

Teknik Pengumpulan Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara kepada responden dengan menggunakan kuesioner dan observasi langsung. Wawancara mendalam dilakukan kepada tokoh masyarakat, pemerintahan desa, masyarakat sekitar, dan pelaku usaha perikanan yang telah lama melakukan kegiatan terkait dalam jangka waktu lama untuk memperoleh informasi tentang kondisi desa dan kaitannya dengan usaha perikanan. Data sekunder yang dikumpulkan meliputi monografi Desa Tanjung Pasir, Kecamatan Teluknaga, Kabupaten Tangerang dan literatur terkait gender dan rumah tangga perikanan.

Teknik Pengolahan dan Analisis Data

Unit analisis penelitian ini adalah rumah tangga dengan subjek penelitiannya adalah perempuan dan laki-laki dalam rumah tangga perikanan di lokasi penelitian. Data kuantitatif diolah dengan menggunakan tabulasi silang untuk melihat hubungan antara variabel. Data disajikan dalam bentuk tabel frekuensi dan tabulasi silang. Selanjutnya, data-data yang sudah diolah, dianalisis dengan menggunakan analisis gender. Kesimpulan hasil penelitian dilakukan dengan merujuk hasil analisis data kuantitatif dan kualitatif.

KONDISI WILAYAH DAN MASYARAKAT DESA TANJUNG PASIR

Desa Tanjung Pasir merupakan salah satu desa di Kecamatan Teluknaga yang mayoritas penduduknya merupakan nelayan tradisional. Desa Tanjung Pasir mencakup 0.14% dari luas Kecamatan Teluk Naga. Desa ini merupakan kawasan pantai berpasir yang masih ditumbuhi hutan bakau. Kawasan pantainya dekat dengan Kepulauan Seribu dan termasuk jalur alternatif menuju Kepulauan Seribu. Desa ini memiliki luas 570 ha dan merupakan daerah dataran rendah dengan ketinggian dari permukaan laut satu meter dan bersuhu 30-37°C. Daerah ini memiliki topografi landai, dengan ketinggian antara satu sampai tiga meter di atas permukaan laut. Curah hujan rata-rata sekitar 150-200 mm/tahun dan suhu udara rata-rata 24°C.

Luas areal tambak di desa ini sekitar 334 ha (tambak dinas seluas 4.5 ha) dengan sebagian tambak yang ada dikuasai oleh orang luar wilayah desa, sedangkan penduduk asli sebagai penggarap/pekerja. Tambak rata-rata diisi dengan ikan bandeng dan mujair. Desa ini memiliki PPI (Pangkalan Pendaratan Ikan) Tanjung Pasir yang di dalamnya terdapat TPI (Tempat Pelelangan Ikan) Tanjung Pasir dengan luas 2615 m² (Sertifikat Tanah No. 10.04.13.16. 4.00001, tanggal 26 Februari 1998), dermaga, kawasan militer yang merupakan tempat pelatihan bagi TNI AL dan tempat rekreasi, stasiun radar TNI AL, wisata pantai, dan pertambakan.

Penduduk Desa Tanjung Pasir berjumlah 9168 jiwa yang

terdiri atas 4538 jiwa laki-laki dan 4630 jiwa perempuan. Terdapat 2309 kepala keluarga di desa tersebut. Mayoritas penduduk berada pada usia produktif, namun dengan tingkat pendidikan yang tergolong rendah (55.1 persen). Sebanyak 71.0 persen masyarakat desa bermatapencarian sebagai nelayan. Mayoritas merupakan buruh tangkap karena kondisi wilayah dan sistem kekeluargaan yang menyebabkan pekerjaan tersebut dilakukan akibat turunturun dari generasi sebelumnya.

Penduduk Desa Tanjung Pasir bermatapencarian sebagai nelayan dengan jumlah mencapai 1759 jiwa. Pekerjaan ini sesuai dengan karakteristik desa yang berada di wilayah pesisir. Jenis pekerjaan pada bidang perikanan yang ada di desa ini adalah nelayan, pengolah hasil perikanan, dan pembudidaya ikan. Hampir semua nelayan yang berada di desa ini adalah buruh tangkap, karena perahu-perahu yang digunakan merupakan milik nelayan di luar desa. Tangkapan yang sering didapat biasanya: ikan pari, gerit, kuwe, talang, dan lape. Nelayan di Desa Tanjung Pasir dibagi menjadi tiga, yaitu nelayan pemilik, nelayan yang menyewa perahu, dan buruh tangkap. Nelayan pemilik, disebut juga sebagai juragan, artinya nelayan tersebut memiliki perahu sendiri dan mempekerjakan orang sebagai anak buah kapal (ABK).

Nelayan yang menyewa perahu, artinya meminjam perahu dari pemilik kemudian membayar uang sewa dan hasil tangkapan terkadang dijual kepada pemilik. Nelayan penggarap, artinya dengan atau tanpa pemilik melakukan penangkapan kemudian adanya bagi hasil antara pemilik dan buruh. Pengolahan perikanan yang paling menonjol dari desa ini adalah Batari (Bandeng Tanpa Duri). Pengolahan tersebut merupakan program dari P2HP (Pengolahan dan Pemasaran Hasil Perikanan) yang diberikan kepada masyarakat sebagai sumber pendapatan tambahan khususnya bagi ibu-ibu. Sampai saat ini anggota tetapnya adalah sepuluh orang. Pengolahan dilakukan hanya ketika ada pemesanan saja. Mayoritas pembudidaya ikan di Desa Tanjung Pasir memiliki status sebagai penggarap. Tambak yang ada merupakan milik penduduk di luar desa. Umumnya budidaya yang dilakukan adalah ikan mujair dan bandeng.

KARAKTERISTIK DAN KONDISI SOSIAL EKONOMI RUMAH TANGGA PERIKANAN DI DESA TANJUNG PASIR

Terlihat bahwa pencari nafkah pada bidang perikanan di desa ini mayoritas berada pada masa usia pertengahan. Penduduk dengan usia pada masa awal dewasa cenderung melakukan pekerjaan dalam bidang non perikanan seperti bidan, ABRI, kuli panggul, satpam, buruh pabrik, dan sebagainya. anak cenderung tidak ingin melakukan pekerjaan yang sama dengan orang tuanya karena melihat nasib dalam rumah tangganya yang cukup kekurangan.

Tingginya partisipasi responden pada kategori usia 30-50 tahun sesuai dengan salah satu tugas perkembangan pada masa pertengahan, yaitu upaya menjaga stabilitas ekonomi dalam rumah tangga dengan aktif dalam pencarian nafkah. Mayoritas pasangan hanya tamat SD berkaitan dengan belum adanya wajib belajar sembilan tahun pada masa responden ketika bersekolah, sehingga tidak merasa ada kewajiban untuk menamatkan sekolah. Selain itu, tidak ada tuntutan yang mengharuskan pelaku perikanan (penangkapan, pengolahan, dan pembudidayaan) untuk

memiliki pendidikan yang tinggi demi pekerjaannya.

Tabel 1 Persentase responden berdasarkan usia, pendidikan, dan status bekerja/kedudukan dalam pekerjaan di Desa Tanjung Pasir tahun 2012

Frekwensi	Nelayan (%)			Pengolah hasil perikanan (%)			Pembudidaya ikan (%)		
	F	L	Total	F	L	Total	F	L	Total
Usia									
Muda dewasa awal	20	16	16	0	0	0	20	20	20
Muda pertengahan	60	60	60	90	60	75	60	30	40
Muda tua	12	16	14	10	40	25	20	50	30
Total (%)	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Pendidikan									
Tidak sekolah	16	8	12	20	20	20	30	20	25
Tidak tamat SD	32	36	34	40	40	40	40	20	30
Tamat SD	52	44	48	40	40	40	30	60	45
SMP/ SMA	0	12	6	0	0	0	0	0	0
Total (%)	100	100	100	100	100	100	100	100	100
Status kepemilikan rumah dalam pekerjaan									
Penggarap	0	36	36	0	0	0	0	60	60
Penyewa	0	36	36	30	0	10	0	40	40
Pesulih	0	8	8	90	0	90	0	0	0
Total (%)	0	100	100	100	0	100	0	100	100

Terlihat bahwa mayoritas nelayan di Desa Tanjung Pasir berstatus sebagai penggarap (56 persen). Kepemilikan perahu rata-rata dimiliki oleh penduduk luar desa, sedangkan untuk peralatan penangkapan dimiliki oleh masing-masing nelayan. Mayoritas pengolah hasil perikanan berstatus sebagai pemilik. Dalam usaha pengolahan, mulai dari ikan bandeng, alat pencabut duri, sampai dengan plastik dibeli secara kolektif oleh Ibu Umi selaku ketua kelompok Batari.

Alat vacuum untuk pengemasan dimiliki secara bersama-sama. Mayoritas pembudidaya ikan merupakan penggarap. Sama halnya dengan nelayan, tambak dimiliki oleh penduduk di luar desa. Beberapa pembudidaya hanya menyewa tambak saja kepada pemilik, sehingga mulai dari benih, pakan, sampai dengan vitamin dibeli dengan modal sendiri. Sedangkan beberapa pembudidaya lainnya sebagai penggarap sehingga modal, benih, pakan, vitamin, semuanya disediakan oleh pemilik. Namun ketika waktunya panen, dilakukan pembagian hasil dengan pemiliknya.

Tabel 2 Persentase responden berdasarkan pandangan tentang gender, jumlah tanggungan, dan pengeluaran di Desa Tanjung Pasir tahun 2012

Frekwensi	Nelayan (%)	Pengolah hasil perikanan (%)	Pembudidaya ikan (%)	Total (%)
Pandangan tentang Gender				
Tidak memahami	70	40	50	54
Ragu-ragu	16	40	40	30
Memahami	12	20	10	14
Total (%)	100	100	100	100
Jumlah tanggungan				
Rendah (< 3 orang)	40	10	40	30
Sedang (= 3 orang)	24	40	20	28
Tinggi (> 3 orang)	36	50	40	40
Total (%)	100	100	100	100
Pengeluaran				
Rendah	4	10	0	5
Sedang	20	20	40	26
Tinggi	60	70	60	64
Total (%)	100	100	100	100

Hasil pengambilan menunjukkan tingkat pemahaman mengenai peran gender dalam ketiga jenis rumah tangga perikanan di Desa Tanjung Pasir masih relatif rendah.

Hal ini dibuktikan dengan persentase bagi yang tidak memahami peran gender sebesar 54 persen. Terbukti dari adanya kepasrahan dalam pembagian tugas, maka dapat disimpulkan bahwa individu tidak memahami peran gender. Responden yang ragu-ragu terhadap pemahamannya dalam peran gender sebesar 32 persen.

Responden berkeinginan untuk melakukan perubahan namun dalam kenyataan tetap menjalani pembagian tugas yang ada, menunjukkan bahwa individu ragu-ragu dalam pemahamannya mengenai peran gender. Responden yang memahami peran gender dalam rumah tangga sebesar 14 persen. Jawaban yang diperoleh menunjukkan adanya kesadaran dan kesenangan dalam menjalani pembagian tugas yang ada dan keinginan untuk berubah menunjukkan bahwa adanya pemahaman mengenai peran gender.

Persentase beban tanggungan terbanyak dialami oleh rumah tangga dengan tanggungan tinggi (lebih dari tiga orang) sebesar 42 persen. Anggota rumah tangga di dalamnya memiliki banyak anak dan beberapa responden tidak hanya satu keluarga dalam satu rumah tangga. Rumah tangga dengan tanggungan sedang cenderung hanya memiliki dua orang anak (28 persen). Rumah tangga dengan tanggungan rendah sebesar 33 persen yang cenderung merupakan pasangan muda ataupun hanya tinggal pasangan tua saja.

Jika dilihat dari setiap jenis usaha perikanan, rumah tangga pengolah hasil perikanan dan sebagian rumah tangga pembudidaya memang memiliki jumlah tanggungan yang tinggi (50 persen dan 40 persen). Sedangkan untuk rumah tangga nelayan dan sebagian rumah tangga pembudidaya ikan, jumlah tanggungan cenderung rendah (40 persen). Berdasarkan data yang ada dan hasil wawancara mendalam, penyebab jumlah tanggungan yang tinggi karena masih adanya pandangan konservatif bahwa “banyak anak banyak rezeki”, namun tidak diimbangi dengan pendapatan yang diperoleh.

Disimpulkan bahwa pengeluaran rumah tangga perikanan (nelayan, pengolah, dan pembudidaya) di Desa Tanjung Pasir tergolong tinggi (66 persen). Pengeluaran yang besar diakibatkan perlunya modal yang besar dalam sekali melaut atau mengurus tambak. Usaha penangkapan, membutuhkan biaya yang besar dalam umpan, kail, BBM, dan bekal sehari-hari selama melaut. Dalam usaha pengolahan pun demikian, dibutuhkan sekitar 50 kilo bandeng dalam pembuatannya untuk sekali pemesanan. Dalam usaha pembudidayaan, baik benih, pakan, maupun vitamin cukup besar biayanya. Ditambah dengan masing-masing rumah tangga perikanan memiliki jumlah tanggungan yang mayoritas tinggi, menyebabkan adanya pengeluaran rumah tangga yang cukup besar.

Pendapatan yang tinggi nyatanya diiringi juga dengan pengeluaran yang tinggi, misalnya biaya hidup selama di laut dengan berhutang ke warung, bahan bakar mesin, dan keperluan lainnya. Oleh karena itu, berikut ini (Tabel 3) merupakan data pendapatan bersih rumah tangga perikanan di Desa Tanjung Pasir.

Disimpulkan bahwa hampir seluruh rumah tangga, bahkan jika dilihat berdasarkan jenis usaha perikanan, Desa Tanjung Pasir tergolong berpendapatan tinggi (87 persen). Hal ini tidak sesuai dengan fakta yang ada dalam lokasi penelitian yang memperlihatkan bahwa keadaan ekonomi masyarakat Desa Tanjung Pasir tergolong cukup rendah. Kemungkinan

besarnya pendapatan karena dilakukan kumulatif antara pendapatan yang harian dihitung menjadi bulanan, dan pendapatan yang mingguan juga dihitung menjadi bulanan. Perhitungan pendapatan yang didapat akan rendah apabila dihubungkan dengan pengeluaran.

Tabel 3 Persentase responden berdasarkan pendapatan di Desa Tanjung Pasir tahun 2012

Pendapatan	Nelayan (%)		Pengolah hasil perikanan (%)		Pembudidaya ikan (%)		Total (%)	
	P	L	P	L	P	L	P	L
rendah	24	0	60	0	90	0	44	0
sedang	8	8	0	20	0	10	3	13
tinggi	8	92	10	80	0	90	6	87
Total (%)	40	100	70	100	90	0	53	100

Jika dilihat berdasarkan setiap jenis usaha perikanan terdapat jenis kelamin, partisipasi perempuan sudah cukup banyak dalam upaya pencarian nafkah (40 persen, 70 persen, dan 50 persen). Pendapatan nelayan yang rendah dibantu perekonomiannya oleh perempuan meskipun hasil yang didapat relatif rendah (24 persen). Hal ini menunjukkan bahwa masih terdapatnya rumah tangga nelayan yang sangat miskin di Desa Tanjung Pasir. Pendapatan pengolah hasil perikanan tergolong rendah (60 persen) karena kegiatan tidak dilakukan secara rutin dan hanya ketika ada pemesanan saja.

Pendapatan tambahan yang rendah, mayoritas didapat dari hasil berjualan gado-gado yang dilakukan pada hari Sabtu dan Minggu setiap minggunya. Sedangkan dalam rumah tangga pembudidaya ikan, partisipasi perempuan lebih tinggi dalam pencarian nafkah, meskipun pendapatan yang dihasilkan rendah (50 persen). Terlihat bahwa dalam setiap rumah tangga, masih rendahnya pendapatan yang dihasilkan oleh perempuan (44 persen) dibandingkan tingginya pendapatan laki-laki (87 persen) dalam rumah tangga perikanan. Hal ini menunjukkan bahwa masih kurangnya akses dalam pencarian nafkah bagi perempuan. Masih banyaknya rumah tangga dimana jika hanya mengandalkan pendapatan laki-laki/suami saja, kebutuhan belum tentu dapat tercukupi semuanya.

Tabel 4 Persentase responden berdasarkan curahan waktu reproduktif dan sosial kemasyarakatan di Desa Tanjung Pasir tahun 2012

Reproduktif	Curahan waktu (jam)	
	P	L
Memasak	1.5	0.0
Mencuci dan menyetingka baju	2.0	0.0
Membersihkan lantai	1.0	0.0
Mengurus anak	10.0	2.0
Total (jam)	14.5	2.0
Sosial-kemasyarakatan	Curahan waktu (jam)	
	P	L
Pengajian	2.0	2.0
Ansan	0.5	0.0
Kerja bakti	5.0	3.0
Total (jam)	7.5	5.0

Mayoritas dalam rumah tangga masing-masing jenis usaha

perikanan terjadi pembagian tugas yang serupa. Oleh karena itu, dilakukan generalisasi dalam tabel. Curahan waktu dalam bidang produktif dan sosial kemasyarakatan cenderung lebih banyak dilakukan oleh perempuan dalam rumah tangga perikanan. Mayoritas laki-laki lebih banyak menghabiskan waktu untuk pencarian nafkah, khususnya dalam hal ini di laut/tambak. Oleh karena itu, perempuan memiliki peran yang lebih besar dalam mengurus rumah dan anak dalam kesehariannya. Terjadi perbedaan pembagian peran/aktivitas di bidang produktif dalam setiap jenis usaha perikanan yang dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5 Persentase responden berdasarkan curahan waktu produktif di Desa Tanjung Pasir tahun 2012

Produktif	Nelayan (jam)		Pengolah hasil perikanan (jam)		Pembudidaya ikan (jam)		Total (jam)	
	P	L	P	L	P	L	P	L
Mencari nafkah utama	0.0	10.0	3.0	13.0	0.0	11.0	3.0	11.3
Membuka usaha	11.0	0.0	10.5	6.0	7.0	0.0	9.5	2.0
Mengikuti pelatihan	2.5	0.0	2.5	0.0	2.5	0.0	2.5	0.0
Total (jam)	13.5	10.0	16.0	19.0	9.5	11.0	15.0	13.3

Total curahan waktu perempuan dalam aktivitas produktif cenderung lebih tinggi dibandingkan laki-laki. Hal ini dapat disebabkan oleh desakan ekonomi dalam rumah tangga yang mengharuskan adanya upaya penambahan pendapatan sehingga perempuan cenderung mengurus rumah dan anak diiringi dengan membuka usaha kecil-kecil di rumahnya seperti warung, penjualan makanan ringan, serta minuman sachet.

Jika dilihat dari jenis aktivitas yang dilakukan, dalam kegiatan pencarian nafkah, curahan waktu laki-laki cenderung lebih besar. Sedangkan untuk kegiatan membuka usaha dan mengikuti pelatihan, curahan waktu perempuan cenderung lebih besar. Hal ini menunjukkan bahwa dalam kegiatan pencarian nafkah, laki-laki lebih mendominasi dibandingkan perempuan. Akses untuk melaut maupun mengurus tambak dipandang lebih layak jika dilakukan oleh laki-laki. Sedangkan untuk kegiatan membuka usaha dan kegiatan pelatihan, perempuan cenderung mendapatkan akses yang lebih besar dalam kehidupan bermasyarakat.

HUBUNGAN KARAKTERISTIK RUMAH TANGGA DAN KONDISI SOSIAL EKONOMI DENGAN PERAN GENDER DALAM RUMAH TANGGA PERIKANAN

Hubungan Karakteristik Rumah Tangga dengan Peran Gender dalam Rumah Tangga Perikanan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembagian peran yang rendah terjadi ketika tingkat usia sedang atau pada masa pertengahan. Pembagian peran yang dilakukan dari masing-masing tingkatan usia serupa, yaitu hanya perempuan yang melakukan aktivitas-aktivitas yang berkaitan dengan bidang reproduktif. Begitu pula dalam bidang produktif, pada usia dewasa awal dan masa tua, pembagian peran yang dilakukan tergolong rendah karena cenderung hanya laki-laki saja yang mencari nafkah sedangkan perempuan membuka usaha. Sedangkan pembagian tugas yang sama antara perempuan dan laki-laki terdapat pada responden

yang berada pada usia masa pertengahan.

Tabel 6 Persentase responden menurut karakteristik rumah tangga dan pembagian peran/aktivitas di Desa Tanjung Pasir, Kecamatan Teluknaga, Kabupaten Tangerang tahun 2012

Karakteristik individu	Pembagian peran (%)									
		Reproduktif			Produktif			Sosial kemasyarakatan		
		R	S	T	R	S	T	R	S	T
Usia	R	20	0	0	7	5	3	9	12	0
	S	62	0	0	21	15	33	24	36	0
	T	18	0	0	7	3	6	15	4	0
	Sub Total	100	0	0	35	23	42	48	52	0
	Totol			100		100		100		100
Pendidikan	R	33	0	0	7	15	10	16	17	1
	S	58	0	0	20	30	10	27	26	4
	T	9	0	0	5	2	1	4	4	1
	Sub Total	100	0	0	32	47	21	47	47	6
	Totol			100		100		100		100
Status bekerja	R	45	0	0	16	19	9	17	25	2
	S	31	0	0	16	11	4	20	8	3
	T	24	0	0	3	15	7	11	13	1
	Sub Total	100	0	0	35	45	20	48	46	6
	Totol			100		100		100		100
Pandangan tentang gender	R	60	0	0	23	27	11	34	22	6
	S	27	0	0	8	13	6	10	12	2
	T	13	0	0	4	4	4	4	8	2
	Sub Total	100	0	0	35	44	21	48	42	10
	Totol			100		100		100		100

Keterangan: R= rendah, S= sedang, T= tinggi

Hal ini karena mayoritas perempuan dan laki-laki di Desa Tanjung Pasir berada tingkat usia sedang atau usia produktif (masa pertengahan/30-50 tahun), sehingga perlu adanya peran serta di antara perempuan dan laki-laki dalam penguatan ekonomi rumah tangga perikanan. Pembagian peran di bidang sosial kemasyarakatan jika dikaitkan dengan umur masih mengalami ketidaksetaraan di antara perempuan dan laki-laki. Hal ini terlihat dari hasil tabulasi silang yang menunjukkan bahwa dalam aktivitas-aktivitas yang ada hanya perempuan atau laki-laki saja yang melakukan. Jarang sekali ditemukan pembagian peran yang sama di antara keduanya karena laki-laki cenderung lebih banyak menghabiskan waktu di laut/tambak sedangkan perempuan mengurus urusan rumah tangga, anak, bahkan dagangannya.

Pendidikan di Desa Tanjung Pasir tergolong sedang, yaitu mayoritas responden hanya bersekolah sampai dengan tamat sekolah sadar. Pendidikan formal sama sekali tidak ada hubungan dengan pembagian peran dalam rumah tangga perikanan. Aktivitas yang terdapat dalam bidang ini seperti memasak, mencuci, mengurus anak, dan sebagainya merupakan keharusan bagi perempuan. Sebaliknya, dalam bidang produktif, laki-laki cenderung lebih banyak melakukan aktivitas-aktivitas yang terkait. Rumah tangga dengan pendidikan rendah (tidak sekolah/tidak tamat sekolah dasar) dan sedang (tamam sekolah dasar), terjadi pembagian peran yang sedang antara perempuan dan laki-laki.

Maksud dari sedang di sini adalah terdapat pembagian peran dalam bidang reproduktif mayoritas dilakukan perempuan dan produktif mayoritas dilakukan laki-laki. Sehingga dapat dikatakan bahwa pembagian peran yang terjadi secara seksual, atau bukan karena kemampuan melainkan sesuai anggapan masyarakat dan kesepakatan bersama. Sedangkan dalam rumah tangga yang berpendidikan tinggi (sekolah menengah lanjutan), terdapat pembagian peran yang rendah. Rendah diartikan

bahwa terdapat ketidaksetaraan peran dan ketimpangan antara perempuan dan laki-laki dalam aktivitas terkait seperti pencarian nafkah, pembukaan usaha, pelatihan, dan sebagainya. Aktivitas dalam sosial kemasyarakatan jarang sekali diikuti oleh suami dan istri di Desa Tanjung Pasir, sehingga pembagian perannya tergolong rendah dan tidak terdapat hubungan dengan pendidikan formal seseorang.

Status bekerja seseorang, terutama perempuan pengolah sebagai pemilik tidak mempengaruhi pembagian peran dalam bidang reproduktif yang sama dengan laki-laki. Pembagian peran tetap rendah dimana hanya perempuan yang melakukan aktivitas tersebut, sedangkan laki-laki lebih banyak melakukan pencarian nafkah. Status pekerjaan rendah menunjukkan terdapat penggarap dalam usaha penangkapan dan pembudidayaan ikan, sedangkan status pekerjaan yang tinggi menunjukkan pemilik dalam usaha pengolahan.

Ketika perempuan memiliki status sebagai pemilik untuk usaha perikanan, hal ini menyebabkan pembagian peran yang sedang karena sedikitnya kedudukan perempuan menjadi lebih tinggi dalam rumah tangga. Sedangkan status bekerja yang rendah bagi laki-laki dalam usaha penangkapan dan pembudidayaan membuat perempuan pun turut berpartisipasi dalam pencarian nafkah karena adanya dorongan untuk meningkatkan pendapatan. Pendapatan yang dihasilkan hanya dari suami kurang mencukupi kebutuhan karena penghasilan yang didapat tergolong kecil dan tidak mencukupi untuk ukuran desa yang berada dekat dengan ibukota.

Status bekerja yang sedang menunjukkan laki-laki dalam usaha bidang perikanan sebagai penyewa perahu/tambak. Modal yang cukup besar ini membuat perempuan tidak harus mencari nafkah tambahan karena kemampuan pencarian pendapatan bagi laki-laki dapat lebih mencukupi kebutuhan dibandingkan jika sebagai penggarap. Oleh karena itu, pembagian perannya rendah dimana laki-laki lebih mendominasi dalam bidang produktif. Dalam bidang sosial kemasyarakatan, beberapa aktivitas seperti arisan dan pengajian, mayoritas dilakukan oleh perempuan, sedangkan kerja bakti dan kegiatan sosial lainnya dilakukan secara bersama-sama. Hampir semua aktivitas yang ada tidak rutin dilakukan sehari (aktivitas mingguan/bulanan), sehingga jarang sekali terdapat rumah tangga yang aktif berpartisipasi dalam aktivitas-aktivitas terkait.

Terdapat hubungan antara pandangan tentang gender dengan pembagian peran dalam rumah tangga perikanan di Desa Tanjung Pasir. Hal ini terlihat dari semakin rendahnya pemahaman mengenai gender membuat lebih banyak perempuan yang melakukan aktivitas reproduktif. Tidak ada peran laki-laki dalam aktivitas di bidang produktif. Untuk bidang produktif, semakin tingginya pemahaman mengenai gender maka pembagian peran dalam rumah tangga semakin setara. Dikarenakan masih rendahnya pemahaman mengenai gender dalam rumah tangga perikanan di desa ini, membuat semakin tidak seimbang pembagian tugas dalam bidang produktif.

Akses perempuan dalam hal ini terbatas dalam pencarian nafkah untuk meningkatkan ekonomi rumah tangga karena cenderung laki-laki lebih mendominasi untuk bidang produktif. Dalam beberapa rumah tangga terdapat pembagian peran yang merata antara perempuan dan laki-laki sehingga akses untuk mendapatkan pekerjaan berada

pada tingkatan yang sama. Pandangan gender yang rendah membua tidak banyak rumah tangga perikanan yang melakukan aktivitas dalam bidang sosial kemasyarakatan. Diartikan bahwa terdapat ketidaksetaraan pembagian peran karena partisipasi di antara perempuan dan laki-laki dirasa masih kurang.

Hubungan Kondisi Sosial Ekonomi dengan Peran Gender dalam Rumah Tangga Perikanan

Tidak terdapat hubungan antara jumlah tanggungan dengan pembagian peran dalam bidang reproduktif. Segala aktivitas yang berkaitan dengan bidang ini cenderung hanya dilakukan oleh perempuan saja sehingga pembagian peran tergolong rendah. Dalam bidang produktif, rumah tangga dengan jumlah tanggungan rendah mengalami pembagian peran dalam tingkat yang rendah. Hal ini menunjukkan masih adanya ketidaksetaraan antara perempuan dan laki-laki dalam rumah tangga. Laki-laki cenderung lebih mendominasi dalam pencarian nafkah sedangkan perempuan tidak banyak melakukan kegiatan produksi/ usaha sendiri. Rumah tangga dengan jumlah tanggungan sedang menyebabkan tingkat pembagian tugas termasuk sedang.

Hal ini dapat diartikan bahwa terjadi pembagian peran yang cenderung seimbang antara perempuan dan laki-laki dalam pencarian nafkah demi mencukupi kebutuhan hidup. Sedangkan dalam rumah tangga dengan jumlah tanggungan tinggi, pembagian peran yang dilakukan berada pada tingkat yang tinggi pula. Dalam bidang sosial kemasyarakatan, rumah tangga dengan jumlah tanggungan rendah dan tinggi mengalami pembagian peran yang rendah. Rumah tangga dengan jumlah tanggungan sedang mengalami pembagian peran yang sedang. Salah satu penyebabnya adalah kesibukan dari masing-masing individu tersebut sehingga pembagian peran berbeda dan adanya kecenderungan untuk tidak melakukan.

Curahan waktu merupakan salah satu faktor yang memberikan pengaruh dalam pembagian peran di ketiga bidang (reproduktif, produktif, dan sosial kemasyarakatan) dalam rumah tangga perikanan. Curahan waktu dikatakan seimbang jika perempuan dan laki-laki dalam rumah tangga perikanan menyeimbangkan waktu antara aktivitas publik dan domestik. Sedangkan curahan waktu dikatakan berlebih jika antara aktivitas publik dan domestik mengalami jumlah jam yang lebih banyak salah satunya.

Mayoritas dalam rumah tangga perikanan mengalami curahan waktu yang tidak seimbang/berlebih baik perempuan maupun laki-laki. Dalam bidang reproduktif, cenderung hanya perempuan yang lebih banyak melakukan. Curahan waktu yang berlebih membuktikan bahwa pembagian kerja yang dilakukan memang berdasarkan seksual. Perempuan fokus kepada bidang reproduktif, sedangkan laki-laki fokus kepada bidang produktif. Masih rendahnya pembagian peran untuk rumah tangga perikanan karena ada ketimpangan yang ditunjukkan dari persentase dalam tabel untuk bidang produktif. Hal ini menyebabkan adanya waktu yang berlebih di kedua belah pihak. Pembagian peran yang dilakukan tidak dirasa sebagai beban oleh suami dan istri dalam rumah tangga perikanan. Pembagian peran dilakukan semata-mata sesuai dengan kondisi fisik masing-masing dan stereotipe masyarakat yang masih konservatif dan bias gender. Untuk bidang sosial kemasyarakatan, pembagian peran masih tergolong

rendah. Artinya, pelaku aktivitas dalam bidang tersebut hanya salah satu saja baik perempuan saja ataupun laki-laki saja. Aktivitas-aktivitas yang ada bukan merupakan aktivitas yang rutin diadakan setiap hari sehingga perempuan yang lebih banyak mendapatkan akses dalam pembagian peran di bidang ini. Salah satu penyebabnya karena curahan waktu suami lebih banyak di laut/tambak, sedangkan istri dapat melakukan pengolahan ikan atau usaha lainnya di rumah sehingga dapat beriringan dengan aktivitas lain, khususnya dalam hal ini pengajian, arisan, dan sebagainya.

Tabel 7 Persentase responden menurut kondisi sosial ekonomi dan pembagian peran/aktivitas di Desa Tanjung Pasir, Kecamatan Teluknaga, Kabupaten Tangerang tahun 2012

Kondisi sosial ekonomi		Pembagian peran (%)								
		Reproduktif			Produktif			Sosial kemasyarakatan		
		R	S	T	R	S	T	R	S	T
Jumlah tanggungan	R	33	0	0	13	7	4	17	13	3
	S	27	0	0	5	11	2	7	19	1
	T	40	0	0	17	18	23	24	13	3
	Sub Total	100	0	0	35	36	29	48	45	7
	Total			100			100			100
Curahan waktu	Su	20	0	0	9	6	4	11	8	1
	Istri	80	0	0	38	31	12	41	34	5
	Sub Total	100	0	0	47	37	16	52	42	6
	Total			100			100			100
	Pendapatan	R	0	0	0	0	0	0	0	0
S	11	0	0	4	4	3	10	4	0	
T	89	0	0	31	40	18	42	44	0	
Sub Total	100	100	0	35	44	21	52	48	0	
Total			100			100			100	
Pengeluaran	R	4	0	0	2	2	2	3	2	0
	S	29	0	0	10	13	5	16	12	1
	T	67	0	0	24	29	13	28	32	6
	Sub Total	100	0	0	36	44	20	47	46	7
	Total			100			100			100

Keterangan: R= rendah, S= sedang, T= tinggi

Mayoritas pendapatan yang tinggi dalam rumah tangga perikanan tidak membuat pembagian peran dalam bidang reproduktif serta merta dilakukan secara bersama karena hanya perempuan yang lebih aktif. Tidak adanya akses laki-laki dalam hal ini dikarenakan laki-laki lebih lama di luar rumah dan menyerahkan sepenuhnya urusan rumah tangga dan anak kepada perempuan. Meskipun sedang tidak melaut, tidak membuat laki-laki ketika berada di rumah untuk turut membantu mengurus rumah dan anak sehingga cenderung menggunakan waktu untuk beristirahat sebelum pergi melaut atau mengurus tambak lagi. Terlihat dari tabel 22 bahwa terdapat hubungan antara pendapatan dengan pembagian peran dalam bidang produktif. Semakin tinggi kesamarataan pembagian peran untuk aktivitas maka semakin tinggi pula pendapatan yang dihasilkan. Sedangkan dalam bidang sosial kemasyarakatan, tidak terdapat rumah tangga perikanan dengan pembagian peran yang sama antara perempuan dan laki-laki. Hal ini menunjukkan bahwa aktivitas-aktivitas yang ada di Desa Tanjung Pasir masih kurang diminati oleh masyarakat. Selain itu, terdapat kemungkinan mayoritas masyarakat tidak merasakan kebersamaan yang erat sehingga cenderung sudah mulai individualis.

Sama halnya dengan pendapatan, terdapat hubungan antara pengeluaran dengan pembagian peran dalam rumah tangga perikanan. Dalam aktivitas di bidang reproduktif, hampir semuanya hanya dilakukan oleh perempuan saja tanpa ada campur tangan laki-laki. Pengeluaran yang tinggi menyebabkan pembagian peran yang semakin tidak setara sehingga terjadi ketidaksetaraan dalam aktivitas-aktivitas

yang dilakukan. Ditambah lagi dalam bidang sosial kemasyarakatan dimana pembagian peran yang rendah menyebabkan ketimpangan aktivitas antara perempuan dan laki-laki. Pengeluaran yang tinggi cenderung dilakukan oleh pelaku usaha perikanan karena berkaitan dengan urusan penangkapan, pengolahan, dan pembudidayaan seperti pembelian umpan, pakan, benih, vitamin, kail, BBM, dan sebagainya.

HUBUNGAN KARAKTERISTIK RUMAH TANGGA DAN KONDISI SOSIAL EKONOMI DENGAN PENGAMBILAN KEPUTUSAN DALAM RUMAH TANGGA PERIKANAN

Hubungan Karakteristik Rumah Tangga dengan Pengambilan Keputusan dalam Rumah Tangga Perikanan

Tabel 8 Persentase responden menurut karakteristik rumah tangga dan pengambilan keputusan di Desa Tanjung Pasir, Kecamatan Teluknaga, Kabupaten Tangerang tahun 2012

Karakteristik individu		Pengambilan keputusan (%)											
		Reproduktif				Produktif				Sosial kemasyarakatan			
		DI	DS	BS	TM	DI	DS	BS	TM	DI	DS	BS	TM
Usia	R	19	1	1	1	7	10	2	8	2	2	2	8
	S	56	1	5	16	19	18	9	20	4	8	30	
	T	16	0	1	6	4	5	3	1	1	1	15	
	Sub Total	91	2	7	23	30	33	14	29	7	11	53	
	Total	100				100				100			
Pendidikan	R	31	0	2	9	10	12	2	9	2	2	20	
	S	53	0	5	11	19	19	10	18	3	8	30	
	T	8	0	1	2	2	3	1	3	1	1	3	
	Sub Total	92	0	8	22	31	34	13	30	6	11	53	
	Total	100				100				100			
Status bekerja	R	42	1	2	11	19	11	4	5	3	5	21	
	S	28	1	2	3	7	12	6	6	3	4	18	
	T	21	0	3	8	5	11	3	9	1	3	12	
	Sub Total	91	2	7	22	31	34	13	30	7	12	51	
	Total	100				100				100			
Pandangan tentang gender	R	75	1	6	17	27	26	11	23	6	9	44	
	S	6	0	1	2	1	4	1	2	0	1	4	
	T	10	0	1	3	3	4	1	4	1	2	4	
	Sub Total	91	1	8	22	31	34	14	29	7	12	52	
	Total	100				100				100			

Keterangan: R= rendah, S= sedang, T= tinggi, DI= dominan istri, DS= dominan suami, BS= bersama setara, TM= tidak melakukan

Rumah tangga dengan pendidikan yang rendah sampai dengan yang tinggi tidak memberikan pengaruh dalam pengambilan keputusan untuk bidang reproduktif. Perempuan tetap memegang kontrol dalam bidang ini dan hanya beberapa rumah tangga saja yang melakukan pengambilan keputusan secara bersama ataupun laki-laki lebih berkuasa. Sedangkan dalam bidang produktif, ketika pendidikan formal yang rendah di rumah tangga perikanan, pengambilan keputusan justru lebih banyak dilakukan secara bersama setara. Sedangkan dalam rumah tangga dengan pendidikan formal sedang menunjukkan bahwa pengambilan keputusan cenderung lebih dominan dilakukan oleh suami, dan sebagian dilakukan secara bersama setara. Pendidikan formal yang tinggi menyebabkan pengambilan keputusan cenderung dilakukan bersama. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan tidak menjadi patokan dalam rumah tangga perikanan di Desa Tanjung Pasir untuk menentukan siapa yang lebih berkuasa dalam pengambilan keputusan. Aktivitas-aktivitas di bidang sosial kemasyarakatan cenderung tidak dilakukan oleh suami dan istri, oleh karena itu tidak banyak diketahui pola pengambilan keputusan di Desa Tanjung Pasir dalam bidang ini.

Status bekerja responden dalam bidang perikanan tidak memberikan pengaruh dalam pengambilan keputusan dalam bidang reproduktif. Meskipun pelaku pengolahan ikan merupakan perempuan, namun hal tersebut tidak serta-merta menyebabkan adanya kesetaraan dalam pengambilan keputusan. Istri/perempuan tetap diberikan kuasa dan kewajiban untuk mengurus rumah tangga dan anak terlebih dahulu sehingga pengambilan keputusan dalam bidang reproduktif cenderung dilakukan oleh istri. Dalam bidang produktif, status bekerja yang rendah (penggarap) membuat pengambilan keputusan untuk aktivitas produktif lebih dominan dilakukan oleh suami. Responden dengan status bekerja sedang (penyewa) dan tinggi (pemilik) menyebabkan pengambilan keputusan dilakukan secara bersama setara. Alasannya adalah kepemilikan alat oleh pengolah dan kemampuan responden untuk menyewa tambak/perahu sehingga terjadi peningkatan status dalam rumah tangga. Oleh karena itu terjadi pengambilan keputusan yang setara ketika memiliki modal yang cukup dalam usaha perikanan. Sama halnya dengan faktor lainnya, status bekerja tidak terlihat adanya hubungan dengan aktivitas dalam bidang sosial-kemasyarakatan. Rumah tangga perikanan di Desa Tanjung Pasir cenderung tidak melakukan pengambilan keputusan dalam bidang ini.

Apabila dikaitkan antara pengambilan keputusan dalam bidang reproduktif dengan pandangan responden tentang gender, tidak terlihat hubungan di antara. Hal ini dikarenakan adanya pemahaman mengenai gender tidak membuat pengambilan keputusan diambil setara melainkan tetap saja ada salah satu yang dominan. Dalam hal ini, istri lah yang lebih banyak berperan dalam pengambilan keputusan dan melibatkan suami/laki-laki hanya ketika berhubungan dengan keperluan anak. Sedangkan dalam bidang produktif, terlihat bahwa semakin memahami gender, maka pengambilan keputusan yang dilakukan bersama setara. Hal ini dapat diartikan bahwa adanya kerja sama di antara istri dan suami dalam memperoleh pendapatan dan tidak dikuasai aksesnya hanya oleh salah satu pihak saja. Dalam bidang sosial kemasyarakatan, cenderung perempuan lebih dominan dalam pengambilan keputusan. Hal ini disebabkan perempuan tinggal sehari-hari dalam lingkup sosial di desa sehingga perempuan lebih banyak memiliki akses untuk melakukan aktivitas sosial dibandingkan suami/laki-laki yang lebih banyak menghabiskan waktu di laut/tambak. Terdapat lebih banyak rumah tangga di Desa Tanjung Pasir yang tidak melakukan pengambilan keputusan dalam bidang sosial kemasyarakatan karena beberapa hal, di antaranya adalah kurangnya penggerak dalam bidang ini, tidak berjalan secara rutin, dan kesibukan dalam pencarian nafkah yang menyebabkan kecenderungan untuk beristirahat dibandingkan menghabiskan waktu untuk aktivitas tersebut.

Hubungan Kondisi Sosial Ekonomi dengan Pengambilan Keputusan dalam Rumah Tangga Perikanan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengambilan keputusan dalam bidang reproduktif cenderung dominan dilakukan oleh istri. Hanya sedikit ditemukan dalam rumah tangga perikanan dimana suami sebagai pengambilan keputusan tertinggi untuk bidang ini. Hal ini dapat diartikan bahwa akses perempuan untuk melakukan sesuatu tidak dikendalikan oleh laki-laki atau tidak berada di bawah kekuasaan laki-laki. Jumlah tanggungan dalam rumah tangga tidak memberikan pengaruh dalam pengambilan keputusan karena nilainya tidak konstan. Dalam bidang

produktif, jumlah tanggungan yang rendah menyebabkan terjadinya pengambilan keputusan yang dominan oleh salah satu pihak. Desakan ekonomi yang tinggi membuat tidak hanya laki-laki saja yang memutuskan untuk mencari nafkah, tetapi juga adanya partisipasi perempuan untuk mencari nafkah tambahan atas inisiatif sendiri. Tingginya jumlah tanggungan menyebabkan kecenderungan pengambilan keputusan yang lebih banyak dilakukan secara bersama setara. Seperti halnya pada rumah tangga dengan jumlah tanggungan rendah maupun sedang, desakan ekonomilah yang membuat pasangan suami dan istri memutuskan untuk bersama-sama mencari nafkah. Dikaitkan dengan pengambilan keputusan dalam bidang produktif, aktivitas-aktivitas yang berhubungan dengan bidang sosial kemasyarakatan cenderung tidak dilakukan oleh rumah tangga perikanan di Desa Tanjung Pasir. Hal ini disebabkan selain karena rutinitasnya aktivitas yang ada, juga tidak tersedianya banyak tenaga, waktu, dan biaya untuk menunjang aktivitas tersebut.

Tabel 9 Persentase responden menurut kondisi sosial ekonomi dan pengambilan keputusan di Desa Tanjung Pasir, Kecamatan Teluknaga, Kabupaten Tangerang tahun 2012

Kondisi sosial ekonomi		Pengambilan keputusan (%)											
		Reproduktif				Produktif				Sosial kemasyarakatan			
		DI	DS	BS	TM	DI	DS	BS	TM	DI	DS	BS	TM
Jumlah tanggungan	R	30	1	2	6	10	13	4	9	4	3	17	
	S	25	1	1	7	8	8	3	10	2	6	9	
	T	36	0	4	9	13	13	6	11	0	3	26	
	Sub Total	91	2	7	22	31	34	13	30	6	12	52	
	Total	100											
Curahan waktu	SI	18	0	2	6	6	7	1	6	1	1	12	
	BI	73	2	5	16	25	27	12	25	4	13	38	
	Sub Total	91	2	7	22	31	34	13	31	5	14	50	
	Total	100											
Pendapatan	R	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	0	
	S	11	0	1	2	1	5	3	1	1	1	9	
	T	83	1	4	20	29	30	10	29	6	11	42	
	Sub Total	94	1	5	22	30	35	13	30	7	12	51	
	Total	100											
Pengeluaran	R	4	0	0	1	0	2	1	1	0	0	4	
	S	28	0	1	7	9	10	4	8	2	2	17	
	T	60	1	6	15	21	22	8	21	4	9	32	
	Sub Total	92	1	7	23	30	34	13	30	6	11	53	
	Total	100											

Keterangan: R= rendah, S= sedang, T= tinggi, DI= dominan istri, DS= dominan suami, BS= bersama setara, TM= tidak melakukan

Curahan waktu merupakan salah satu faktor terpenting dalam analisis pengambilan keputusan. Curahan waktu dikatakan seimbang jika perempuan dan laki-laki dalam rumah tangga perikanan menyeimbangkan waktu antara aktivitas publik dan domestik. Sedangkan curahan waktu dikatakan berlebih jika antara aktivitas publik dan domestik mengalami jumlah jam yang lebih banyak salah satunya. Mayoritas dalam rumah tangga perikanan mengalami curahan waktu yang tidak seimbang/berlebih baik perempuan maupun laki-laki. Dalam bidang reproduktif, cenderung perempuan yang lebih berkuasa dalam pengambilan keputusan. Curahan waktu yang berlebih membuktikan bahwa pembagian kerja yang dilakukan memang berdasarkan seksual. Perempuan fokus kepada bidang reproduktif, sedangkan laki-laki fokus kepada bidang produktif. Pengambilan keputusan dalam bidang produktif cenderung dilakukan bersama setara. Hal ini menyebabkan adanya waktu yang berlebih di kedua belah pihak. Namun hal ini tidak memberatkan keduanya karena memang telah terjadi kesepakatan bahwa adanya pembagian tugas dan kontrol untuk setiap bidang

secara nature (sesuai faktor biologis/fisik). Untuk bidang sosial kemasyarakatan, pengambilan keputusan cenderung dominan istri. Hal ini disebabkan karena curahan waktu suami lebih banyak di laut/tambak, sedangkan istri dapat melakukan pengolahan ikan atau usaha lainnya di rumah sehingga dapat beriringan dengan aktivitas lain.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendapatan yang semakin tinggi tidak menyebabkan pengambilan keputusan yang semakin setara. Sama seperti faktor-faktor lain sebelumnya, perempuan lebih berkuasa dan memiliki akses yang lebih besar dalam mengambil keputusan untuk urusan rumah tangga dan anak. Lain halnya dengan pengambilan keputusan dalam bidang produktif. Faktor pendapatan memiliki hubungan dengan pengambilan keputusan yang semakin setara. Pengambilan keputusan yang setara menyebabkan pendapatan yang dihasilkan semakin meningkat karena kedua pihak (suami dan istri) sama-sama memiliki kontrol yang setara dalam hal pencarian nafkah dan aktivitas produktif lainnya.

Hal ini terlihat dari semakin tingginya pengambilan keputusan secara setara jika dibandingkan salah satu yang dominan. Dalam bidang sosial kemasyarakatan, ditemukan lebih banyak rumah tangga yang tidak melakukan pengambilan keputusan untuk aktivitas-aktivitas tertentu. Jika pun ada, hal ini hanya dominan oleh istri saja karena dalam rumah tangga perikanan di Desa Tanjung Pasir, istri cenderung lebih aktif dalam bidang ini dibandingkan suami yang lebih fokus untuk aktivitas-aktivitas dalam bidang produktif. Beberapa rumah tangga ditemukan mengambil keputusan secara setara karena adanya keinginan untuk menyeimbangkan aktivitas-aktivitas dalam bidang reproduktif, produktif, dan sosial kemasyarakatan, juga dipengaruhi oleh curahan waktu yang tidak terlalu lama dalam bidang reproduktif dan produktif.

Pengeluaran jika dikaitkan dengan pengambilan keputusan dalam bidang reproduktif, tidak memiliki hubungan yang nyata. Penyebabnya adalah pembagian kerja secara seksual sehingga perempuan memiliki akses dan kontrol yang lebih tinggi dibandingkan laki-laki dalam bidang reproduktif. Pengambilan keputusan untuk aktivitas-aktivitas dalam bidang sosial kemasyarakatan memang cenderung tidak dilakukan. Kurangnya minat, tidak rutinitasnya aktivitas yang dilakukan, dan lebih fokus untuk urusan rumah tangga dan pencarian nafkahlah yang menyebabkan tidak aktifnya partisipasi masyarakat Desa Tanjung Pasir dalam bidang sosial kemasyarakatan. Sama halnya dengan pendapatan, pengeluaran pun memiliki hubungan dengan pengambilan keputusan dalam rumah tangga perikanan di bidang produktif. Hasil tabulasi silang menunjukkan adanya peningkatan persentase, yaitu semakin tingginya pendapatan maka semakin setara pula pengambilan keputusannya.

Dalam rumah tangga perikanan, sebagian pengambilan keputusan dominan suami untuk aktivitas pencarian nafkah, dominan istri untuk aktivitas pencarian nafkah tambahan, serta bersama setara ketika keduanya merasa bahwa perlu adanya pencarian nafkah dan membuka usaha demi memenuhi kebutuhan sehari-hari yang terus meningkat. Selain itu, dari hasil wawancara mendalam dengan beberapa responden didapatkan pernyataan bahwa dalam persiapan melaut/mengurus tambak, terdapat peran serta bahwa terkadang perempuan yang lebih banyak menentukan dalam pemilihan umpan, benih, pakan, alat

pancing, dan sebagainya. Hal ini menunjukkan bahwa sebetulnya perempuan pun dapat berperan serta dalam aktivitas melaut/mengurus tambak. Adanya stereotipe dalam masyarakat Desa Tanjung Pasir yang menganggap bahwa perempuan lebih baik mengurus rumah tangga dan anak inilah yang menyebabkan perempuan sendiri menstereotipe dirinya untuk hanya terbatas dalam aktivitas di bidang reproduktif.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Rumah tangga perikanan di Desa Tanjung Pasir memiliki ciri sebagai berikut: pertama, istri/perempuan rata-rata berusia 40 tahun, sedangkan suami/laki-laki rata-rata berusia 45 tahun. Status pendidikan baik perempuan maupun laki-laki mayoritas hanya sampai tamat sekolah dasar. Status bekerja/kedudukan responden perempuan dalam pengolahan ikan sebagai pemilik, sedangkan mayoritas responden laki-laki dalam penangkapan dan pembudidayaan sebagai penggarap. Pemahaman masyarakat setempat mengenai gender tergolong masih rendah sehingga memunculkan ketimpangan dan kesenjangan dalam rumah tangga perikanan di Desa Tanjung Pasir.

Usaha perikanan merupakan mata pencaharian utama rumah tangga di desa ini. Jenis-jenis usaha perikanan tersebut antara lain: nelayan, pengolah hasil perikanan, dan pembudidayaan ikan. Jumlah tanggungan dalam setiap rumah tangga perikanan tergolong cukup merata, ada yang rendah sampai dengan tinggi. Baik perempuan maupun laki-laki dalam rumah tangga perikanan masih mengalami curahan waktu yang berlebih karena pembagian kerja sesuai seksual dan desakan ekonomi. Pendapatan dan pengeluaran rumah tangga yang relatif tinggi (di atas UMR Kabupaten Tangerang sebesar Rp1 379 000) karena adanya pembagian peran terutama dalam aspek produktif bagi istri/perempuan dan suami/laki-laki.

Tidak terdapat hubungan antara usia, pendidikan formal, dan status bekerja dengan pembagian peran dalam rumah tangga perikanan. Faktor usia yang cenderung lebih banyak pada masa pertengahan (30-50 tahun), pendidikan formal yang sedang (tamat sekolah dasar), dan status bekerja hanya sebagai penggarap membuat pembagian peran yang ada belum setara dan berkesinambungan. Terdapat hubungan antara pandangan tentang gender dengan pembagian peran dalam rumah tangga perikanan. Semakin rendahnya pemahaman mengenai gender membuat pembagian peran yang rendah juga. Hal ini diartikan bahwa terjadi ketidaksamaan peran antara perempuan dan laki-laki bahkan cenderung timpang.

Tidak terdapat hubungan antara jumlah tanggungan dengan pembagian peran dalam rumah tangga perikanan. Jumlah tanggungan yang rendah sampai dengan tinggi tidak memberikan pengaruh dalam pembagian peran karena cenderung masih rendahnya kesamaan dalam aktivitas yang dilakukan oleh perempuan dan laki-laki. Terdapat hubungan antara curahan waktu, pendapatan, dan pengeluaran rumah tangga dengan pembagian peran. Semakin berlebuhnya curah waktu, maka semakin rendah pembagian peran dalam rumah tangga. Artinya, pembagian peran untuk bidang reproduktif, produktif, dan sosial kemasyarakatan tidak seimbang dalam rumah tangga tersebut. Semakin tingginya pendapatan dan pengeluaran

rumah tangga, semakin seimbang peran antara perempuan dan laki-laki. Laki-laki cenderung hanya melakukan aktivitas dalam bidang produktif, sedangkan perempuan melakukan aktivitas dalam bidang reproduktif tanpa ada peran serta dari laki-laki. Terjadi pembagian peran secara seksual namun hal tersebut merupakan kesepakatan bersama dan ada unsur stereotipe dari masyarakat Desa Tanjung Pasir dimana perempuan lebih baik aktif dalam bidang domestik sedangkan laki-laki dalam bidang publik. Selain itu juga karena desakan ekonomi sehingga perempuan harus ikut pencari nafkah tambahan meskipun mayoritas atas inisiatif sendiri.

Tidak terdapat hubungan antara usia dan pendidikan formal dengan pengambilan keputusan dalam rumah tangga perikanan di Desa Tanjung Pasir. Mayoritas usia berada pada masa pertengahan atau masa sangat produktif sehingga pengambilan keputusan dilakukan berdasarkan kinerja atau peran yang dilakukan oleh perempuan dan laki-laki. Pendidikan pun tidak mempengaruhi dalam pengambilan keputusan karena dalam memang pandangan masyarakat yang menganggap bahwa pendidikan tidak terlalu penting, hanya sebagai formalitas saja. Sebaliknya, terdapat hubungan antara status bekerja dan pandangan tentang gender dengan pengambilan keputusan dalam rumah tangga perikanan. Semakin rendahnya status bekerja/kedudukan dalam usaha perikanan, menyebabkan pengambilan keputusan didominasi oleh salah satu pihak. Dalam bidang reproduktif didominasi oleh perempuan dan dalam bidang produktif cenderung didominasi oleh laki-laki. Semakin rendahnya pemahaman mengenai gender maka semakin rendahnya pengambilan keputusan secara bersama setara. Pembagian kerja sesuai seksual yang terjadi ini menyebabkan akses perempuan dan laki-laki tidak di semua bidang. Oleh karena itu, pengambilan keputusan yang bersama setara terjadi ketika adanya kesepakatan yang berhubungan dengan ekonomi dan aktivitas sosial dalam masyarakat.

Jumlah tanggungan tidak berhubungan dengan pengambilan keputusan dalam rumah tangga perikanan. Hal ini dikarenakan jumlah tanggungan merata mulai dari rendah sampai tinggi, sehingga pengambilan keputusan tidak didasari hal tersebut. Beberapa anggota rumah tangga ikut melakukan penambahan pendapatan sehingga perekonomian terbantu. Sedangkan curahan waktu, pendapatan, dan pengeluaran rumah tangga terdapat hubungan dengan pengambilan keputusan. Kepemilikan barang yang minim menyebabkan curahan waktu untuk meningkatkan pendapatan semakin meningkat karena kebutuhan yang terus bertambah. Selain itu, curahan waktu bagi perempuan memiliki hubungan nyata dengan pengambilan keputusan dalam aspek reproduktif. Semakin berlebuhnya curahan waktu khususnya dalam pencarian nafkah ataupun membuka usaha sendiri, menyebabkan perempuan dan laki-laki memiliki kedudukan yang setara dalam pengambilan keputusan untuk urusan produktif. Semakin tingginya pendapatan dan pengeluaran dalam rumah tangga, semakin setara pengambilan keputusan untuk bidang produktif dan sosial kemasyarakatan. Hal ini tidak berlaku dalam bidang reproduktif karena istri memiliki kontrol yang lebih besar dalam urusan rumah tangga dan anak. Dalam bidang sosial kemasyarakatan, rumah tangga perikanan cenderung tidak melakukan pengambilan keputusan. Hal ini disebabkan mayoritas rumah tangga di Desa Tanjung Pasir cenderung enggan dan kurangnya minat terhadap aktivitas-aktivitas terkait. Beberapa penyebab di

antaranya adalah keterbatasan waktu, tenaga, dan terutama biaya yang harus dikeluarkan untuk kegiatan seperti arisan, pengajian, kerja bakti, dan sebagainya.

Saran

Mengingat rata-rata jumlah tanggungan dalam rumah tangga perikanan berlebih, disarankan bagi pemerintah untuk mempromosikan kembali program KB (Keluarga Berencana). Perlu adanya kesadaran untuk pembagian tugas secara lebih adil dan harmonis. Hal ini dilakukan agar tidak adanya salah satu pihak yang mengalami beban kerja berlebih, dalam hal ini istri/perempuan. Masyarakat membutuhkan peningkatan dalam pemahaman tentang gender agar tidak adanya ketimpangan dari salah satu pihak, baik perempuan maupun laki-laki. Selain itu, diperlukan adanya pelatihan manajemen keuangan bagi setiap rumah tangga agar nilai saving dapat digunakan seefektif dan seefisien mungkin. Dibutuhkan lebih lanjut pelatihan penangkapan, pengolahan, dan pembudidayaan yang berkualitas dan modern agar dapat meningkatkan output yang dihasilkan dari masing-masing jenis usaha perikanan.

Masih terjadi ketimpangan dalam aspek reproduktif dan sosial-kemasyarakatan, dimana hanya perempuan yang lebih aktif dalam melakukan aktivitas. Perlu diberikan arahan agar munculnya kesadaran bahwa meskipun laki-laki bekerja melaut/di tambak, tidak serta-merta menghilangkan peran dalam aspek produktif. Selain itu, perlu ditingkatkan keaktifan masyarakat terhadap kegiatan sosial-kemasyarakatan agar tercipta keakraban yang lebih melekat antar rumah tangga. Pemerintahan desa tidak boleh acuh terhadap apa yang sedang dialami oleh masyarakat perikanan sehingga perlu adanya perkumpulan seperti FGD yang dilakukan secara rutin dan terjadwal. Adanya kegiatan seperti ini, diharapkan dapat menjadi wadah untuk mencurahkan masalah-masalah umum dan khusus yang dihadapi oleh rumah tangga perikanan di Desa Tanjung Pasir.

Pengambilan keputusan yang terjadi dalam rumah tangga perikanan untuk aspek reproduktif, cenderung hanya/dominan oleh istri/perempuan saja. Hal ini berkaitan dengan stereotipe yang terjadi di Desa Tanjung Pasir. Perempuan dianggap hanya berkewajiban dalam urusan rumah tangga. Di samping itu, beberapa rumah tangga juga memberatkan perempuan dengan adanya beban kerja berlebih dengan pencarian nafkah. Oleh karena itu, perlu adanya pengambilan keputusan yang setara dan adil antara perempuan dan laki-laki dalam rumah tangga agar tidak terjadi ketimpangan. Perlunya kesepakatan sedari awal semenjak menikah untuk menyetarakan dan menyeimbangkan kendali pengambilan keputusan di antara keduanya. Pengambilan keputusan yang terjadi tidak boleh hanya ketika dalam keadaan terdesak saja, tapi dipersiapkan secara matang sedari awal. Tidak luput juga, perlu diadakannya program pemberdayaan masyarakat nelayan oleh fasilitas untuk memperbaiki dan menguatkan ekonomi rumah tangga sehingga kebutuhan yang terus bertambah dapat tercukupi.

Daftar Pustaka

[Bappenas] Badan Perencanaan Pembangunan Nasional. 2010. RPJMN. [Internet]. 21:12 [Diunduh 2013 Januari 30]. <http://www.bappenas.go.id/node/>

0/2518/buku-rpjmn-2010-2014/

- [BPS] Badan Pusat Statistika. 2010. Pengertian rumah tangga menurut BPS. [Internet]. 18:56 [Diunduh 2011 November 10]. <http://sibolgakota.bps.go.id/publikasi/pdf/gender08.pdf>
- Fakih M. 1996. Analisis gender dan transformasi sosial. Yogyakarta [ID]: Pustaka Pelajar.
- Hubeis AVS. 2010. Pemberdayaan perempuan dari masa ke masa. Bogor [ID]: IPB Press.
- Hikmah, Nasution Z, Yulisti M, Istiana, Mursudin, Hartono TT, dan Azizi A. 2008. Gender dalam rumah tangga masyarakat nelayan. Jakarta [ID]: Badan Riset Kelautan dan Perikanan.
- Moser CON. 1993. Gender planning and development: theory, practice and training. New York: Routledge.
- Nurmalina N dan Lumintang RWE. 2006. Pembinaan perempuan pengolah ikan asin di pesisir Muara Angke Jakarta Timur. Siska O, editor. Dalam: Jurnal Penyuluhan. Bogor [ID]: Institut Pertanian Bogor. Hal 91.
- Prasodjo NW et al. 2003. Modul Mata Kuliah Gender dan Pembangunan, Departemen Komunikasi dan Pengembangan Masyarakat. Bogor [ID]: Institut Pertanian Bogor. Tidak dipublikasikan.
- Sajogyo P. 1983. Peranan wanita dalam perkembangan masyarakat desa. Jakarta [ID]: CV Rajawali.
- Saptari, dkk. 1997. Perempuan, kerja, dan perubahan sosial. Jakarta [ID]: Pustaka Utama Grafiti.
- Singarimbun M dan Effendi S. 1989. Metode penelitian survai. Jakarta: LP3ES.
- [UU] Undang-undang nomor 45 tahun 2009 tentang perubahan atas undang-undang nomor 31 tahun 2004 tentang perikanan.
- Yulisti M. dan Nasution Z. 2009. Produktivitas istri dalam penguatan ekonomi rumah tangga nelayan. Nasution dan Hikmah, editor. Dalam: Dinamika peran gender dan diseminasi inovasi. Jakarta. [ID]: Badan Riset Kelautan dan Perikanan. Hal 9-17.